

Kurikulum Merdeka dalam Konsepsi Pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani

Heru Fradana

Madrasah Aliyah Negeri 5 Tangerang

Herufradana@madrasah.kemenag.go.id

Abstract: *Education is one of the ways to advance human civilization. Historical records reveal that the better education during a particular period, the better civil society developed. A dynamic development in education is needed to create a better civilization. In the era of globalization, education has a heavier task than ever before, the boundaries of space and time are no longer known in this era. The ease of access to information has both positive and negative impacts. While it is beneficial for knowledge, the incoming facts may not be filtered according to the culture and norms of a particular region or country, resulting in the loss of character and national identity. In this regard, the Ministry of Education provides a solution of the form of a learning curriculum, namely the "Merdeka Curriculum." The Merdeka Curriculum is expected to preserve the nation's character in the next generation. However, the question arises as to whether this curriculum concept aligns with Islamic values, given that Indonesia currently has a Muslim majority. This article discusses the theory of the Merdeka Curriculum from the perspective of Islamic education, as seen through the thoughts of one of the prominent scholars of the Indonesian archipelago who gained global recognition, namely Syekh Nawawi Al-Bantani. This academic article employs a qualitative approach using a literature review method to analyze Syekh Nawawi's views on the concept of the Merdeka Curriculum. The conclusion drawn from this study is that Syekh Nawawi's thinking emphasizes lifelong learning for a sustainable future and character education that builds uniqueness, identity, and national character.*

Keywords: *Curriculum; Medeka Curriculum; Islamic Education; Syekh Nawawi Al-Bantani*

Abstrak: Pendidikan merupakan salah satu cara dalam mengembangkan peradaban manusia, catatan sejarah mengungkapkan bahwa semakin baik pendidikan suatu masa, maka akan semakin berkembang pula peradaban pada masa itu. Dibutuhkan perkembangan pendidikan yang dinamis dalam menciptakan peradaban yang lebih baik. Di era globalisasi, pendidikan memiliki tugas lebih berat dari pada sebelumnya, batasan ruang dan waktu tidak dikenal lagi dalam era ini. Kemudahan akses informasi memberikan dampak positif dan negatif, selain memberikan kebermanfaatan dalam ilmu pengetahuan, informasi yang masuk tidak dapat teresaring sesuai dengan budaya dan norma yang berlaku dalam suatu daerah atau negara, sehingga menyebabkan hilangnya karakter dan jati diri bangsa. Dalam hal ini kementerian pendidikan memberikan solusi dalam bentuk kurikulum pembelajaran, yaitu kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka diharapkan dapat mempertahankan karakter bangsa pada generasi selanjutnya. Akan tetapi apakah konsep kurikulum tersebut sudah sesuai dengan nilai-nilai keislaman, dimana Indonesia saat ini memiliki mayoritas Muslim. Artikel ini mendiskusikan tentang konsep kurikulum merdeka dalam pandangan pemikiran pendidikan Islam dari salah seorang tokoh 'ulama nusantara yang mendunia, yaitu Syekh Nawawi Al-Bantani. Artikel ilmiah ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka untuk menganalisis pandangan Syekh Nawawi terhadap konsep pembelajaran kurikulum merdeka. Kesimpulan dalam kajian ini, yaitu pemikiran syekh nawawi akan penting pembelajar sepanjang

hayat untuk masa depan berkelanjutan, serta pendidikan karakter yang membangun kekhasan identitas dan jati diri suatu bangsa

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka; Pendidikan Islam; Syekh Nawawi Al-Bantani

A. Pendahuluan

Pendidikan sebagai konsensus merupakan proses transformasi anak manusia menjadi manusia yang sesungguhnya melalui proses pembelajaran yang tersistematis dan terstruktur. Menurut Imam Al-Ghazali, pendidikan adalah proses memanusiakan manusia yang dimulai sejak dalam buaian hingga akhir hayat, melalui transformasi ilmu pengetahuan yang disampaikan dengan pengajaran.¹ Pendidikan bertujuan untuk membentuk insan paripurna yang dapat bermanfaat bagi dirinya, masyarakat, bangsa, agama dan negara.

Dalam proses pendidikan seorang manusia disempurnakan melalui proses belajar mengajar yang dilakukan oleh pendidik dengan desain pembelajaran yang terstruktur dan sistematis. Berdasarkan kebijakan nasional yang tertuang pada Undang-Undang tentang Sistem pendidikan Nasional (Sindiknas), menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang dilakukan pendidik kepada peserta didik dengan menghadirkan suasana dan proses belajar agar peserta didik dapat mengembangkan potensinya secara aktif agar dapat memiliki kecerdasan spriritual, emosional, kepribadian, serta akhlak mulia yang dibutuhkan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Seorang pendidik perlu melibatkan kompetensinya dalam membentuk kegiatan belajar mengajar yang tersruktur dan sistematis. Sehingga, kegiatan pengajaran dapat berjalan dengan efektif dan memberikan pengalaman serta pengetahuan baru kepada peserta didik. Proses pendidikan harus dapat memberikan ilmu-ilmu berupa pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh melalui kegiatan pembelajaran yang baik dan terencana.

Rencana dan aturan-aturan pembelajaran termaktub dalam satuan perangkat yang dikenal sebagai kurikulum pembelajaran. Kurikulum pembelajaran ditinjau dari penjabaran perspektik modern, merupakan suatu usaha terorganisir dan terencana untuk memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik yang dilakukan oleh sekolah atau lembaga pendidikan untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran.³ Kurikulum harus bersifat dinamis, serta dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman, teknologi, ilmu pengetahuan, tingkat kebutuhan peserta didik dan lingkungan, serta budaya dan norma-norma yang berlaku di masyarakat.⁴ Kurikulum yang statis memberikan dampak buruk kepada peserta didik dan lingkungannya, dimana ketika peserta didik sebagai anggota masyarakat tidak dapat memenuhi kebutuhan dan keterampilan yang diminta oleh masyarakat.

Menurut Ibnu Sina, perubahan dan perkembangan kurikulum yang ideal perlu dilandasi oleh tiga landasan berpikir. Pertama, landasan integrasi keilmuan yaitu kurikulum dikembangkan tidak hanya atas dasar satu bidang ilmu pengetahuan saja, akan tetapi kurikulum harus menciptakan integrasi antar keilmuan satu dengan yang lainnya. Kedua, landasan filosofis, psikologis dan sosiologis, yang artinya pengembangan kurikulum perlu

¹ Sukirman, Masnun Baiti, and Syarnubi, "Konsep Pendidikan Menurut Al-Ghazali," *Journal PAI Raden Fatah* 5, no. 3 (2023): 449–66, <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/pairf.v5i3.19409>.

² Pemerintah RI, "Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional" (Jakarta, 2003), <https://peraturan.bpk.go.id/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>.

³ Tarpan Suparman, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, 1st ed. (Jawa Tengah: CV. Sarnu Untung, 2020), <https://books.google.co.id/books?id=yZwAEAAAQBAJ>.

⁴ Regina Ade Darman, *Telaah Kurikulum* (Jakarta: GUEPEDIA, 2021), <https://books.google.co.id/books?id=ndpMEAAAQBAJ>.

mempertimbangkan hakikat dari peserta didik itu sendiri sebagai manusia yang tumbuh dan berkembang pada lingkungan sosial. Ketiga, landasan afektif, kognitif dan psikomotorik yang maksudnya pengembangan kurikulum harus didasari oleh kompetensi peserta didik baik dari segi keterampilan pengetahuan dan berfikir, maupun dari segi aktifitas motoriknya, selain itu pengembangan kurikulum juga perlu mempertimbangkan perkembangan nilai, motivasi, sikap, serta perilaku peserta didik.⁵

Berdasarkan landasan pengembangan kurikulum menurut Ibnu Sini tersebut, pendidikan tidak hanya mencakup ranah penilaian kognitif terhadap peserta didik, akan tetapi juga termasuk keterampilan motorik peserta didik dalam mengkoordinasikan gerak fisik, serta kemampuan siswa dalam bersikap dan bertindak dalam lingkup sosial sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Belakangan ini, dunia pendidikan dikagetkan dengan tindak tutur peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai di masyarakat. Salah satunya terjadi pada HK, seorang siswa SMA di Barito, Kalimantan tengah yang menantang gurunya berkelahi saat ditegur dan ditertibkan atas peraturan yang telah dilanggar.⁶ Kejadian tersebut merupakan satu dari ratusan peristiwa pelanggaran norma-norma sosial yang dilakukan oleh peserta didik yang terekspos saat ini.

Menurut Benjamin S. Bloom, kecenderungan sikap peserta didik dapat dilihat berdasar tiga level domain afektif, yaitu internalisasi nilai, pengorganisasian, menghargai, menanggapi fenomena, dan menerima fenomena.⁷ Berdasarkan kejadian tersebut, terdapat pelanggaran norma, etika, sikap oleh peserta didik dipengaruhi oleh banyak faktor, jika dinilai berdasarkan domain taksonomi bloom, yaitu kurangnya internalisasi nilai-nilai baik, pengorganisasian antar pikiran dan emosi, serta rasa saling menghargai yang rendah, selain itu, bagaimana peserta didik merespon dan menanggapi fenomena di era globalisasi menjadi faktor yang mempengaruhi sikap peserta didik.

Dunia pendidikan diminta bekerja lebih keras dari pada biasanya, selain memberikan pengetahuan dan keterampilan sebagai bekal dewasa peserta didik, pendidikan memiliki tugas dalam membentuk dan mempertahankan karakter dan jati diri bangsa. Dalam mempertahankan budaya dan karakter bangsa di tengah era globalisasi, pemerintah mencanangkan kebijakan pendidikan karakter untuk menanamkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa Indonesia kepada peserta didik. Pendidikan karakter merupakan proses internalisasi nilai-nilai budaya dan karakter bangsa berdasarkan nilai-nilai kebajikan yang didapat dari masyarakat, bangsa, dan agama.⁸

Dalam rangka mempertahankan identitas bangsa, serta implementasi dari pendidikan karakter, Nadiem Anwar Makarim sebagai pengemban amanah konstitusi dalam bidang pendidikan mendeklarasikan kurikulum merdeka sebagai kurikulum pembelajaran yang resmi digunakan bagi sekolah, madrasah dan lembaga pendidikan di Indonesia. Kurikulum merdeka

⁵ Nur Zaini, "Kurikulum Pendidikan Menurut Ibnu Sina Dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan," *Jurnal Cendikia : Media Komunikasi, Penelitian Dan Pendidikan Islam* 11, no. 02 (2019): 111–24, <https://doi.org/https://doi.org/10.37850/cendekia.v11i2.93>.

⁶ Riani Rahayu, "Tantang Guru Berkelahi, Siswa SMA Di Kalteng Dikeluarkan Dari Sekolah," *detiknews*, 2023, <https://news.detik.com/berita/d-7007622/tantang-guru-berkelahi-siswa-sma-di-kalteng-dikeluarkan-dari-sekolah>.

⁷ Dewi Amaliah Nafiati, "Revisi Taksonomi Bloom : Kognitif, Afektif, Dan Psikomotorik," *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 2 (2021): 151–72, <https://doi.org/10.21831/hum.v21i2.29252>.

⁸ Dahlan Mughtar and Aisyah Suryani, "Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud (Telaah Pemikiran Atas Kemendikbud)," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 3, no. 2 (2019): 50–57, <https://doi.org/https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.142>.

merupakan konsep pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan kompetensi, minat, dan bakat peserta didik agar dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki, selain itu pendidik pun diberikan keleluasaan dalam bertindak dan memilih perangkat pembelajaran sesuai dengan kebutuhan serta minat belajar peserta didik.⁹

Pembelajaran dalam kurikulum merdeka dirancang atas 5 prinsip dasar, yaitu, pertama pembelajaran disusun atas pertimbangan tahap perkembangan, pencapaian kebutuhan peserta didik. Kedua, pembelajaran dirancang berdasarkan konteks yang relevan dengan lingkungan dan budaya peserta didik. Ketiga, pembelajaran disusun dengan tujuan membangun kapasitas peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat. Keempat, pembelajaran bertujuan untuk menciptakan masa depan peserta didik yang berkelanjutan. Kelima, pembelajaran mendukung perkembangan kompetensi dan karakter peserta didik secara holistik.¹⁰

Pembelajaran yang berorientasi pada perkembangan kompetensi dan karakter peserta didik secara holistik, merupakan bentuk implementasi pendidikan karakter dalam kurikulum merdeka. Pendidikan yang mempertimbangkan perkembangan peserta didik secara holistik yaitu, pendidikan yang berusaha mengembangkan seluruh potensi yang terdapat pada peserta didik secara harmonis, meliputi potensi akademik, fisik, sosial, kreatif, emosional dan spiritual.¹¹

Terdapat hal yang berbeda dalam implementasi kurikulum merdeka, penerapan konsep project pelajar menjadi hal yang diwajibkan dalam kurikulum pembelajaran ini. Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang bertujuan dapat membentuk karakter pelajar sepanjang hayat, masa depan berkelanjutan, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai pancasila, serta berasaskan enam dimensi pencapaian, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong-royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.¹²

Konsep pembelajaran menggunakan kurikulum merdeka tidak hanya diterapkan di sekolah-sekolah yang berada di bawah naungan kementerian pendidikan dan kebudayaan saja, akan tetapi pelaksana pendidikan di bidang keagamaan, kementerian Agama dan lembaga pendidikan di bawah naungannya, yaitu madrasah pun menerapkan kurikulum pembelajaran sebagaimana sekolah-sekolah lainnya. Madrasah sebagai lembaga pendidikan formal berbasis keagamaan melakukan beberapa modifikasi terhadap kurikulum pembelajaran tersebut, yaitu dengan pendekatan religius, serta harapan dapat menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan.

Proses modifikasi dalam kurikulum merdeka terjadi pada bagian kegiatan project penguatan profil pelajar, kementerian agama mengembangkan konsep profil pelajar pancasila menjadi profil pelajar pancasila dan profil pelajar *rahmatan lil 'alamin*. Terdapat nilai-nilai religius nasionalis yang kuat dapat profil pelajar tersebut. Selain mengembangkan karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai pancasila, peserta didik ditanamkan nilai-nilai religius yang moderat dan saling menghargai sesama penganut agama tertentu. Pengembangan profil pelajar tersebut sangat relevan dengan kondisi kemajemukan budaya dan agama di Indonesia.

⁹ Ayi Suherman, *Implementasi Kurikulum Merdeka: Teori Dan Praktik Kurikulum Merdeka Belajar Penjas SD*, 1st ed. (Bandung: Indonesia Emas Group, 2023), <https://books.google.co.id/books?id=fTvEAAAQBAJ>.

¹⁰ Ahamad Zaeni et al., *Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Di Madrasah*, 1st ed. (Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2023), <https://books.google.co.id/books?id=tQbHEAAAQBAJ>.

¹¹ Jejen Musfah, *Pendidikan Holistik: Pendekatan Lintas Perspektif*, 1st ed. (Jakarta: Kencana Pranada Media Group, 2012), <https://books.google.co.id/books?id=mqRADwAAQBAJ>.

¹² Dini Irawati et al., "Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (March 1, 2022): 1224–38, <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>.

Mayoritas masyarakat Indonesia yang beragama Islam menjadi pengaruh kuat terhadap penyusunan dan pengembangan kurikulum pembelajaran, sebagaimana salah satu prinsip pengembangan kurikulum berdasarkan landasan sosiologis filosofis, dan psikologis.

Syekh Nawawi Al-Bantani merupakan ulama yang mendunia kelahiran tanah jawara, banten. Beliau memiliki pemikiran yang mengenai pola dan konsep pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Artikel ini mendiskusikan tentang kurikulum pembelajaran, dalam hal ini adalah kurikulum merdeka dalam konsepsi pemikiran pendidikan dari Syekh Nawawi Al-Bantani. Rrtikel ini merumuskan permasalahan, bagaimana pemahaman kurikulum merdeka dalam konsepsi pemikiran pendidikan Islam menurut Syekh Nawawi Al-Bantani, dan bertujuan memberikan informasi tentang relevansi pemikiran Syekh Nawawi terhadap kurikulum merdeka. Kajian ilmiah ini bertujuan untuk mendeskripsikan pandangan pemikiran pendidikan dari Syekh Nawawi Al-Bantani terhadap konsep kurikulum merdeka yang di terapkan di Indonesia. Manfaat kajian ilmiah ini, yaitu untuk mengintegrasikan nilai-nilai islami dengan konsep pembelajaran menggunakan kurikulum merdeka, serta dapat menjadi dasar mengembangkan konsep kurikulum merdeka bagi madrasah dan lembaga pendidikan lain. Adapun beberapa kajian ilmiah yang relevan dan pernah dilakukan sebelumnya, diantaranya yaitu:

Penelitian oleh Wahyu dan Iqbal tentang “Syekh Nawawi Al-Bantani dan pemikirannya dalam mengembangkan pendidikan Islam” pada tahun 2019, kajian tersebut menyatakan bahwa dalam mengembangkan sistem pendidikan, faktor kepribadian pendidik lebih penting dari pada faktor lainnya, dan juga memperhatikan karakter peserta didik perlu dalam kegiatan belajar mengajar. Sehingga, terdapat kesinambungan dan kesesuaian pendidikan yang berlangsung bagi pendidik dan peserta didik.¹³

Adapun penelitian lainnya tentang “Pemikiran Syekh Muhammad Nawawi al-Bantani al-Jawi tentang Pendidikan karakter dalam kitab *al-‘Ubudiyah ‘ala Matn Bidayah al-Hidayah* yang dikaji oleh Aldianto, menyatakan bahwa pendidikan karakter menurut Syekh Nawawi terbagi dua, yaitu pendidikan ubudiyah atau ibadah serta pendidikan Akhlak dan perilaku. Pendidikan karakter sangat dibutuhkan untuk menjaga hubungan secara vertikal dan horizontal.¹⁴

Selanjutnya, terdapat penelitian dari kelompok mahasiswa dari Universitas Islam Negeri Malang, mendeskripsikan tentang “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Nashaihu Ibad Karya Syekh Nawawi Al-Bantani”. Dalam kajian tersebut menjelaskan bahwa terdapat beberapa bagian implementasi terhadap akhlak, akhlak terhadap Allah dan Rasulullah, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap lingkungan dan masyarakat.¹⁵

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, pada kajian penelitian ini mendeskripsikan pendidikan akhlak yang sudah dibentuk dalam bentuk konsep terstruktur dan tersistematis sebagai kurikulum pembelajaran yang digunakan, yaitu kurikulum merdeka. Penelitian ini mengkaji konsep dasar kurikulum merdeka dan pola-pola project pengembangan profil pelajar pancasila dan rahmatan lil ‘alamin menurut pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani yang dirujuk dari karya-karya beliau dalam dunia pendidikan Islam secara khususnya.

¹³ Ahmad Wahyu Hidayat, “Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani Dan Relevansinya Di Era Modern,” *JURNAL AQLAM Journal of Islam and Plurality* 4, no. 2 (2019): 196–214, <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/AJIP/article/view/1012>.

¹⁴ Aldianto, “Pemikiran Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani Al-Jawi Tentang Pendidikan Karakter Dalam Kitab Maraqi Al-‘Ubudiyah ‘ala Matn Bidayah Al-Hidayah,” *AL-USWAH: Jurnal Riset Dan Kajian Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2019): 172–87, <https://doi.org/10.24014/au.v2i2.8628>.

¹⁵ Isvaro Amna Maliya, Ilyas Thohari, and Devi Wahyu Ertanti, “Nilai-Nilai Pendidikan AKhlak Dalam Kitab Nashaihu Ibad Karya Syekh Nawawi Al-Bantani,” *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam* 5 (2020).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode kajian kepastakaan atau *library research*. Kajian kepastakaan atau library research merupakan serangkaian kegiatan penelitian yang mengumpulkan data berdasarkan data kepastakaan dan literatur yang bersumber dengan kitab Syekh Nawawi Al-Bantani, dan kajian, laporan serta penelitian yang berhubungan dengan pemikiran pendidikan Syekh Nawawi dan konsep kurikulum merdeka sebagai kurikulum pembelajaran.¹⁶

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, dengan penyaringan kajian ilmiah serta literatur, baik kajian modern maupun kajian *salaf*. Setelah pengumpulan data diselesaikan, kemudian data diolah dengan menganalisis konten yang berhubungan dengan pemikiran pendidikan Syekh Nawawi yang relevan dan menginterpretasikan pembelajaran dengan kurikulum merdeka. Setelah analisis, data yang didapatkan dan relevan kemudian dikategorikan untuk dideskripsikan sesuai dengan kelompok pembahasan kajian penelitian.

C. Hasil dan Pembahasan

Biografi Syekh Nawawi Al-Bantani

Banyak sekali ulama yang terlibat dan turut andil dalam penyebaran Agama Islam di pulau Jawa, salah satunya yaitu Syekh Nawawi Al-Bantani, seorang ulama nusantara yang masyhur dengan keilmuannya, baik dalam negeri maupun luar negeri. Karena tingkat keintelektualitasannya yang tinggi, beliau dikenal sebagai Sayid Ulama Hijaz. Syekh Nawawi Al-Bantani lahir dengan nama Abu Abdul Mu'thi Muhammad Nawawi bin Umar bin 'Arabi. Al-Bantani merupakan nisbah dari asal daerah kelahiran beliau, yaitu Banten. Lahir pada tahun 1230 H/ 1815 di Kampung Tanara, Kecamatan Tirtayasa, Kabupaten Serang, Provinsi Banten dan wafat di Makkah 25 Syawal 1340 H¹⁷.

Berdasarkan nasab, beliau merupakan keturunan Kesultanan Banten, yaitu Sultan Maulana Hasanudin bin Syarif Hidayatullah, dan ibunya bernama Nyai Zubaedah Binti Maulana Singaraja. Jika ditarik silsilah nasab, syekh Nawawi Al-Bantani dapat sampai kepada baginda Rasulullah SAW melalui jalur Sayyidina Husain bin Sayyidah Fatimah Az-Zahra bin Nabi Muhammad SAW. Jika Nasab ibunya, Syekh Nawawi sampai kepada Prabu Siliwangi.¹⁸ Syekh Nawawi ditinjau dari aspek geneologis merupakan perpaduan keturunan 'ulama dan 'umara. Perpaduan yang sempurna dari Sunan Gunung Jati yang mulia dan Kesultanan Banten yang terhormat.¹⁹

Saat beliau baru menginjak 5 tahun, beliau telah belajar melalui ayahandanya, Kiai Umar bin 'Arabi. Kemudian, saat Syekh Nawawi mencapai 8 tahun, beliau berguru kepada Kiai Sahal Banten, dan Kiai Yusuf Purwakarta. Kecerdasan dan keistimewaan Syekh Nawawi, di usianya yang belum genap 15 tahun, beliau telah mengajar banyak santri. Syekh Nawawi memutuskan untuk menunaikan ibadah haji dan melanjutkan pendidikannya ke makkah pada umur 15 tahun. Kajian ajaran-ajaran Islam Syekh Nawawi dapatkan melalui bimbingan ulama-ulama besar di mekkah dan madinah, diantaranya Syekh Khatib Syambasi, Abdul Gani Bima, Syekh Ahmad

¹⁶ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (2004: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008), <https://books.google.co.id/books?id=zG9sDAAAQBAJ>.

¹⁷ R Aizid, *Biografi Ulama Nusantara: Disertai Pemikiran Dan Pengaruh Mereka* (Diva Press, 2016), <https://books.google.co.id/books?id=DHZVEAAAQBAJ>.

¹⁸ T A Jayana, *Ulama-Ulama Nusantara Yang Mempengaruhi Dunia* (Noktah, 2021), <https://books.google.co.id/books?id=r1UnEAAAQBAJ>.

¹⁹ Jayana.

Dimiyati, Yusuf Sumbulaweni Abdul Hamid Daghestani, Syekh Sayyid Ahmad Nahrawi, Syekh Ahmad Zaini Dahlan, Syekh Muhammad Khatib Hambali, dan Syekh Junaid Al-Batawi.²⁰

Pendidikan yang Syekh Nawawi peroleh bukanlah proses pendidikan yang singkat, 39 Tahun lamanya beliau belajar dan mengkaji berbagai macam disiplin ilmu keislaman.²¹ Proses pendidikan yang Syekh Nawawi lakukan membentuk tingkat kecakapan intelektualitas yang tinggi. Pemikiran Syekh Nawawi yang tertuang dalam karya-karya tulisan telah diakui oleh banyak ilmuwan-ilmuwan Muslim di Timur Tengah, khususnya yang menganut madzhab Syafi'iyah. Sehingga beliau dijuluki sebagai Sayyid 'Ulama Hijaz yang artinya pemimpin ulama di daerah Hijaz.²²

Berdasarkan data, Syekh Nawawi merupakan salah satu 'ulama Nusantara yang produktif dengan karya-karyanya yang mendunia. Terkait berapa banyak jumlah karyanya, tidak dapat dipastikan karena terdapat beberapa perbedaan pendapat, ada yang menyatakan bahwa karyanya mencapai lebih dari 100 buah, dan dinyatakan bahwa sebagian karyanya belum diterbitkan dan tidak sampai kepada generasi selanjutnya.²³ Berikut beberapa karya tulisan yang bersumber dari pemikiran Syekh Nawawi yang telah terbit berdsarkan bidang keilmuan yang menjadi konsennya. Bidang tafsir, *Tafsîr al-Munîr li Ma'âlim al-Tanzîl* atau *Marâh Labîd li Kasyf Ma'nâ al-Qur'ân al-Majîd*. Bidang tasawuf dan akhlak, *Nihâyah az-Zein fî Irsyâd al-Mubtadi'în*. Bidang fikih dan hukum islam, *Nihâyah al-Zein fî Irsyâd al-Mubtadi'în*, (2) *Qût al-Ḥabîb al-Gharîb Tausyîḥ 'alâ Fath al-Qarîb al-Mujîb*, (3) *Mirqâh Şu'ûd at-Taşdîq*, (4) *Syarḥ Sullam al-Munâjât*, (5) *Kâsyifah as-Sajā fî Syarḥ Safînah an-Najâ*, (6) *Syarḥ ar-Riyâd al-Badî'ah bi as-Şimâr al-Yâni'ah*, (7) *Syarḥ Bahjah al-Wasâ'il* dan (8) *Syarḥ Uqûd al-Lujain fî Bayân Huqûq az-Zaujain*. Dan Bidang tauhid, *Fath al-Majîd*.²⁴

Pengaruh dari Syekh Nawawi Al-Bantani tidak hanya di Timur Tengah, tetapi berdampak juga hingga ke tanah kelahiran beliau di Nusantara. Kitab-kitab karya Syekh Nawawi banyak dikaji di pesantren-pesantren di Indonesia, bahkan menjadi kurikulum wajib dalam bidang kajian keilmuan tertentu. Syekh Nawawi Al-Bantani merupakan figur 'ulama yang nasionalis. Nasionalisme Syekh Nawawi tergambar dalam karya-karya beliau yang kontekstual sesuai dengan kebutuhan masyarakat, dan melalui karyanya, beliau mengemban misi mencerdaskan kehidupan umat, karena beliau sadar bahwa dengan pendidikanlah cara terbaik untuk melawan penjajahan.²⁵

Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani

Sayyid Muhammad Nawawi al-Bantani, yang lebih dikenal sebagai Syekh Nawawi al-Bantani, seorang ulama dan pemikir Islam terkemuka dari Banten, Indonesia pada abad ke-19. Pemikirannya tentang pendidikan tercermin dalam pandangan dan dasar keilmuan beliau dalam bidang keislaman. Pemikiran pendidikan dengan nilai-nilai Islam yang berlandaskan Al-Qur'an, hadits serta kalam sahabat. Menurut Musthofa Al-Gholayyini, pendidikan Islam merupakan penanaman akhlak mulia ke dalam jiwa manusia dari masa pertumbuhan dengan

²⁰ Aizid, *Biografi Ulama Nusantara: Disertai Pemikiran Dan Pengaruh Mereka*.

²¹ Suwarjin Suwarjin, "Biografi Intelektual Syekh Nawawi Al-Bantani," *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam* 2, no. 2 (2017): 189, <https://doi.org/10.29300/tjksi.v2i2.717>.

²² Tsalis Muttaqin, "KHAZANAH ULAMA NUSANTARA : Tafsir Murâh Labîd Karya Nawawi Banten," *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat* 12, no. 2 (2015): 11, <https://doi.org/10.22515/ajpif.v12i2.1172>.

²³ Suwarjin, "Biografi Intelektual Syekh Nawawi Al-Bantani."

²⁴ Suwarjin.

²⁵ Adeni Adeni and Silviatul Hasanah, "Kontribusi Dakwah Bil Qalam Syaikh Nawawi Al-Bantani Terhadap Nasionalisme Pesantren," *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 14, no. 1 (2020): 139–54.

memberikan petunjuk dan nasihat, sehingga mempunyai kemampuan cinta kerja dalam kebaikan dan manfaat bagi tanah air, nusa dan bangsa.²⁶

Jiwa merupakan perwujudan dasar dari manusia, Syekh Nawawi dalam tafsir kitab tafsir marah labib menyatakan bahwa Allah telah menciptakan seorang manusia berasal dari suatu jiwa. Kemudian Ibnu Qayyim melanjutkan, bahwa kesehatan jiwa adalah kesempurnaan manusia.²⁷ Manusia yang sempurna dapat dinilai dari posisi kejiwaannya, jiwa yang baik dilatih dan dibentuk dengan pendidikan, sehingga jiwa dapat bertumbuh dan memberikan nasihat serta petunjuk menuju kebaikan dalam tingkah, gerak dan laku dari manusia. Jika keadaan jiwanya baik, maka akan baik juga tingkah lakunya, dan begitupun sebaliknya. Seorang filsuf Yunani Kuno, mengatakan bahwa terdapat tiga unsur jiwa, *epithumos* yang melambungkan nafsu, *thumos* yang melambungkan hasrat dan harga diri, serta *logostikon* lambang dari rasio atau akal dan menambangkan eros lambang kecintaan atau hati sebagai dorongan bagi ketiga unsur tersebut.²⁸

Dalam Kitab *Nashaihul 'ibad* Syekh Nawawi menjelaskan bahwa jiwa manusia perlu dikontrol oleh Akal. Syekh Nawawi menempatkan Akal sebagai rajanya, dan nafsu sebagai pembantu. Penghambaan kepada hawa nafsu merupakan sebuah kecelakaan, sedangkan merajakan akal merupakan kebahagiaan.²⁹

Salah satu kitab yang dikaji oleh Syekh Nawawi yaitu *Ihya 'ulumuddin* karya Imam Al-Ghazali, menyatakan bahwa hati adalah suatu gumpalan darah yang menjadi rahasia setiap manusia, dan dapat berubah-ubah karakteristiknya, sehingga hati dapat memperkuat potensi-potensi yang terdapat dalam jiwa manusia.³⁰ Syekh Nawawi mengibaratkan Kerahasiaan sebuah hati dalam kitabnya *Nashaihul 'Ibad*, lisan sebagai daratan, dan hati seperti lautan yang luas dan dalam.³¹

Hati merupakan bagian yang terdapat dalam jiwa manusia, keadaannya dapat berubah-ubah seketika, Syekh Nawawi menjelaskan bahwa berubahnya hati menjadi gelap atau terang tergantung bagaimana hati tersebut merasakan kebahagiaan, jika kebahagiaan yang bermuara pada akhirat dan kebaikan maka hati akan terang, dan sebaliknya jika hati manusia berfokus kepada kehidupan duniawi dan keburukan, maka cahaya hati akan redup sehingga gelaplah hatinya. Syekh Nawawi melanjutkan, bahwa kesedihan kehidupan dunia akan menggelapkan hati dan kesedihan akan kehidupan akhirat dapat menerangkan hati.³²

Akal, hawa nafsu, dan hati merupakan satu kesatuan dari jiwa, komponen yang menjadi pendorong potensi perkembangan manusia, seseorang akan menjadi lebih baik dengan ilmu sebagai asupan untuk kesehatan jiwanya, sebagaimana tubuh yang lapar membutuhkan makanan yang sehat. Syekh Nawawi menyatakan bahwa mencari ilmu yang bermanfaat merupakan

²⁶ T Alawiyah, *Ilmu Pendidikan Islam (Dalam Teori Suasana Pendidikan Islam)* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), <https://books.google.co.id/books?id=I-StEAAAQBAJ>.

²⁷ Tri Wibowo BS, *Akulah Debu Di Jalan Al-Musthofa* (Prenada Media, 2017), <https://books.google.co.id/books?id=v92VDwAAQBAJ>.

²⁸ R Effendi, *Filsafat Kebahagiaan: Plato, Aristoteles, Al-Ghazali, Al-Farabi* (Deepublish, 2017), <https://books.google.co.id/books?id=ksQzDwAAQBAJ>.

²⁹ Muhammad Nawawi Al-Bantani and Fuad Kauma, *Nashaihul Ibad : Menjadi Santun Dan Baik* (Hikam Pustaka, 2020).

³⁰ Asnawan, *Cakrawala Pendidikan Islam: (Suatu Pendekatan Emansipatoris Modern)* (Yogyakarta: Absolute Media, 2012), <https://books.google.co.id/books?id=Yev5DwAAQBAJ>.

³¹ Al-Bantani and Kauma, *Nashaihul Ibad : Menjadi Santun Dan Baik*.

³² Al-Bantani and Kauma.

kewajiban bagi manusia yang sudah baligh dan berakal sehat³³. Keseimbangan perkembangan Akal, hawa nafsu, dan hati dalam jiwa akan terjadi dan dibangun secara bertahap melalui suatu proses pencarian ilmu, yang dinamakan proses pendidikan. Harapan dari proses pendidikan tersebut, yaitu pengembangan potensi baik dan menghilangkan potensi buruk dalam diri manusia.³⁴

Berdasarkan beberapa pernyataan dari Syekh Nawawi tersebut, pendidikan merupakan proses yang wajib dilaksanakan oleh seluruh manusia yang sudah baligh dan berakal. Pendidikan dapat memaksimalkan fungsi akal dan mengembangkan jiwa-jiwa manusia untuk dapat mengarahkan manusia kepada nilai-nilai baik kehidupan semasa hidupnya. Kondisi kejiwaan seseorang akan memberikan dampak kepada wujud fisik manusia, jika kejiwaannya sehat, maka akan tampak kebaikan dari setiap tingkah laku gerak yang dimainkan oleh tubuhnya, jika buruk, maka buruk pulalah perangai manusia tersebut. Keindahan dan kesempurnaan manusia terlihat saat keadaan kejiwaannya baik dan nutrisi jiwanya terpenuhi.

Kurikulum Merdeka dalam Konsepsi Pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani

Kecerdasan dan kehebatan syekh Nawawi Al-Bantani dalam bidang keilmuan tidak ragukan, terbukti dengan banyak karya beliau yang turut andil dalam kurikulum pendidikan pada pesantren-pesantren di Indonesia. Berdasarkan pengamatan dan observasi penulis, terdapat muara pemikiran yang sama antar pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani dengan prinsip dan konsepsi yang dibentuk dalam kurikulum pembelajaran di Indonesia saat ini, yaitu kurikulum merdeka.

Syekh Nawawi memiliki pemikirannya tersendiri atas 5 dasar pengembangan kurikulum merdeka yang termaktub dalam karya tulisan beliau.

1. Pembelajaran disusun atas pertimbangan tahap perkembangan, pencapaian, kebutuhan peserta didik. Pemikiran Syekh Nawawi terhadap kesesuaian bersumber dari pemikiran Imam Al-Ghazali, yaitu dalam menyajikan materi pelajaran harus dimulai dari yang paling mudah, sesuai dengan akal dan pikiran peserta didik, berdasarkan perkembangan usianya dan kematangan tingkat intelektualitasnya³⁵.
2. Pembelajaran dirancang berdasarkan konteks yang relevan dengan lingkungan dan budaya peserta didik. Dalam penyusunan beberapa karyanya, Syekh Nawawi mengutamakan relevansi atau kesesuaian atas lingkungan dan budaya masyarakat Muslim, khususnya di Indonesia. Sehingga, dalam karyanya beliau menggunakan pandangan atau madzhab Syafi'iyah sebagaimana mayoritas Muslim Indonesia merujuk kepada Imam Asy-Syafi'i. Karya beliau tersebut memberikan manfaat terhadap kehidupan umat Muslim di Indonesia.³⁶
3. Pembelajaran disusun dengan tujuan membangun kapasitas peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat. Kecintaan Syekh Nawawi kepada ilmu pengetahuan tergambar dalam kehidupan beliau yang telah memulai proses pendidikannya sejak usia

³³ Syekh Nawawi Al-Bantani and Aliyatul Faizah Faizah, *Nashai'ul 'Ibad: Nasihat-Nasihat Dan Cerita-Cerita Dari Khazanah Nabi Saw, Sahabat, Tabi'in, Tabi'it Tabi'in, Sufi, Dan Ulama*. (DIVA PRESS, 2022), <https://books.google.co.id/books?id=4PRXEAAAQBAJ>.

³⁴ Irwansyah Suwahyu, Nurhilalayah Nurhilalayah, and Sitti Muthmainnah, "Aksiologi Pemikiran Pendidikan Islam Syekh Nawawi Al-Bantani Di Era Globalisasi," *Tadrib* 6, no. 2 (2021): 229–43, <https://doi.org/10.19109/tadrib.v6i2.5149>.

³⁵ Bashori, "Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani," *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2017): 37–58.

³⁶ Hidayat, "Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani Dan Relevansinya Di Era Modern."

lima tahun, kemudian melanjutkan pendidikan ke mekkah dan madinah hingga beliau wafat. Motivasi belajar Syekh Nawawi dipengaruhi oleh Imam Syafi'i yang menjelaskan bahwa ketidaktuntutan bagi seseorang yang cerdas dan berbakat mengambil jeda dan berdiam diri untuk menuntut ilmu. Dalam kitab *Qami'ut Tughyan ala Manzumat Shu'b al-Iman* karangan Syekh Nawawi, beliau mengutip hadits "carilah ilmu sejak lepas dari buaian ibu hingga memasuki liang kubur", melalui hadits tersebut Syekh Nawawi menjelaskan bahwa anjuran menuntut ilmu sepanjang hayat bagi umat Muslim.³⁷

4. Pembelajaran bertujuan untuk menciptakan masa depan peserta didik yang berkelanjutan. Menurut Syekh Nawawi, proses pendidikan bertujuan untuk menggapai keridhoan Allah, memperoleh kehidupan dunia dan akhirat, memberantas kebodohan, mempertahankan dan memajukan Islam. Pendidik itu sendiri memberikan kemanfaatan bagi dirinya, bangsa dan negara, serta membangun perkembangan peradaban Islam di masa depan.³⁸
5. Pembelajaran mendukung perkembangan kompetensi dan karakter peserta didik secara holistik. Syekh Nawawi berpendapat bahwa proses pendidik itu tidak hanya transfer ilmu, akan tetapi juga harus membentuk karakter dan kepribadian siswa.³⁹

Seorang peserta didik perlu memiliki kepribadian yang baik dalam menuntut ilmu, karena tujuan dari pendidikan itu sendiri adalah penanaman karakter. Menurut Syekh Nawawi, karakter baik atau akhlak peserta didik itu ada 3 bagian, yaitu: akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap masyarakat, akhlak terhadap ilmu dan guru.⁴⁰

Akhlak peserta didik kemudian menjadi karakter dan karakter baik yang tertanam dalam kepribadiannya. Konsep penanaman dan pembentukan karakter dalam kurikulum merdeka termuat dalam konsep project penguatan profil pelajar Pancasila dan profil pelajar *rahmatan lil 'alamin*.

Konsep pelajar Pancasila dan pelajar *rahmatan lil 'alamin* merupakan pembelajaran yang bertujuan membentuk karakter pelajar sepanjang hayat yang berkompeten, berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila, berakhlak mulia, bertaqwa kepada Tuhan, serta berpemahaman yang moderat dalam beragama.⁴¹

Syekh Nawawi Al-Bantani menyatakan, bahwa salah satu syarat menyempurnakan ilmu yang perlu diperhatikan oleh pelajar agar dapat mencapai cita-citanya adalah belajar sepanjang hayat, meluangkan waktu yang lama untuk belajar sebanyak-banyaknya agar mencapai tingkat kesempurnaan ilmu. Dalam proyek penguatan pelajar Pancasila, Nasionalisme merupakan salah satu puncak pendakian peserta didik dalam menuntaskan pendidikannya. Seorang peserta didik diminta agar menanamkan benih rasa cinta dan bela Negara dalam dirinya. Syekh Nawawi menjelaskan bahwa setiap elemen warga negara, diwajibkan untuk menjaga dan mencintai tanah airnya. Jiwa Nasionalisme dibutuhkan untuk menjaga dan merealisasikan tujuan agama. Dalam

³⁷ Ismail and Moh. Wardi, "PEMIKIRAN SYAIKH NAWAWI AL-BANTANI TENTANG ILMU DAN ULAMA DALAM KITAB QAMI'UT TUGHYAN," *Kabilah : Journal of Social Community* 5, no. September 2020 (2021), <https://doi.org/10.35127/kbl.v5i1.4006>.

³⁸ Asrowi, "Pendidikan Islam Menurut Syaikh Nawawi Al-Bantani Dan Implikasinya Di Era Globalisasi," *JURNAL AKSIOMA AL-ASAS : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Din* 3, no. 2 (2022): 135–48.

³⁹ Hasman Zhafiri Muhammad, Dzulkifli Hadi Imawan, and Muhammad Fuad Fathul Majid, "Pemikiran Pendidikan Islam Syekh Nawawi Al- Bantani : Paradigma Pengajaran Multidimensi," *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* 3, no. 2 (2023): 291–310.

⁴⁰ Zummi Asma Diana, Mohammad Farhan, and Sarjuni, "Etika Pelajar Perspektif Syekh Nawawi Al-Bantani Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam (Telaah Buku Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani Karya Maragustam)," *Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (Kimu)* 5, 2021, 206–14.

⁴¹ Hanun Asrohah et al., "Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Rahmatan Lil Alamin," *Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI*, 2022, 1–70.

kitab tafsir marah labib karangan syekh nawawi, menyebutkan bahwa terdapat 5 tujuan Agama dalam kehidupan bernegara berdasarkan tafsir Qur'an surat Al-Baqarah ayat 126, yaitu melindungi Agama, melindungi jiwa, melindungi akal, melindungi keturunan dan melindungi harta.⁴²

Tafsir Syekh Nawawi dalam surat Al-Baqarah ayat 143 juga menjelaskan posisi umat Islam sebagai umat yang moderat ditengah perbedaan pendapat dan kemajemukan suatu bangsa dengan istilah ummatan wasathan. Menurut Syekh Nawawi, *Ummatan wasathan* diartikan sebagai keseimbangan ilmu dan amal.⁴³ Moderasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara menjadi pilar yang menjaga keberlangsungan hidup dan kerukunan antar umat beragama. Syekh Nawawi, menyatakan bahwa sebuah negara yang damai dan sejahtera dapat memberikan ketenangan yang signifikan bagi umat beragama dalam melaksanakan kegiatan ibadah.⁴⁴

Dasar-dasar ideologi bangsa yang dapat menjaga kedamaian bernegara adalah Pancasila. Pancasila sebagai falsafah bangsa dan ideologi negara terbentuk atas dasar rasa cinta tanah air, yaitu dengan menjaga keharmonisan hidup bermasyarakat. Idealisme yang terkandung dalam pancasila dapat menciptakan kedamaian dan kesejahteraan yang terjaga pada suatu negara.

Kemajemukan dalam kehidupan berbangsa merupakan rahmat yang diberikan oleh Allah SWT. Dalam Al-Qur'an surat Al-Anbiya: 107, Allah berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam. (Q.S. Al-Anbiya: 107)

Rahmatan lil 'Alamin menjadi dasar keadilan, kedamaian, kesejahteraan suatu bangsa dan Negara. Dalam kurikulum merdeka konsep profil pelajar *Rahmatan lil 'Alamin* digunakan untuk menanamkan moral dan karakter bangsa kepada peserta didik dalam projek profil pelajar tersebut. Q.S. Al-Anbiya ayat 107 merupakan penjelasan atas diutusnya Rasulullah SAW ke muka bumi. Dalam ayat tersebut rahmat atau kasih sayang dari Allah merupakan nilai yang diberikan atas kemajemukan dan keberagaman manusia.

Keberagaman merupakan sebuah keniscayaan bagi sebuah negara. Keberagaman ras, suku, agama, ada istiadat, dan etnik budaya pada suatu negara harus diimbangi dengan rasa keadilan. Hal tersebut tertuang dalam konsep *Rahmatan lil 'Alamin*, Syekh Nawawi dalam tafsir kitab *marah labib* menyatakan bahwa rahmatan atau rahmah merupakan aturan-aturan syariah dalam bentuk kasih sayang dari Allah yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Rahmat atau kasih sayang yang diberikan mencakup seluruh 'Alam, termasuk dunia dan akhirat.⁴⁵

Syekh Nawawi Al-Bantani dengan pemikirannya tentang dunia pendidikan memberikan penjelasan yang komprehensif. Kurikulum merdeka dalam pembelajaran dinilai relevan atas pemikiran yang dimiliki beliau. Relevansi pemikiran Syekh Nawawi dengan kurikulum

⁴² Abdul Muqit, "Memperkuat Nasionalisme Kebangsaan Perspektif Syekh Nawawi Al-Bantani Dan M. Quraish Sihab," *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 3, no. 2 (2022): 236–50, <https://doi.org/10.58401/takwiluna.v3i2.751>.

⁴³ Achmad Ubaedillah, "Nawawi Al-Bantani, Ulama Publik Dan Punggawa Islam Moderat," mediaindonesia.com, 2023, <https://mediaindonesia.com/opini/582604/nawawi-al-bantani-ulama-publik-dan-punggawa-islam-moderat>.

⁴⁴ Muqit, "Memperkuat Nasionalisme Kebangsaan Perspektif Syekh Nawawi Al-Bantani Dan M. Quraish Sihab."

⁴⁵ Siti Anifah, "Peranan Nabi Muhammad Sebagai Rahmat Li Al 'Alamin Dalam Surat Al-Anbiya' Ayat 107 Perspektif Mufasir Indonesia" (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2017).

merdeka, yaitu mempertimbangkan banyak aspek dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, yaitu aspek perkembangan psikologis, kebutuhan lingkungan, keberlangsungan masa depan, motivasi belajar serta mempertimbangkan perkembangan karakter dan akhlak dari peserta didik.

D. Kesimpulan

Simpulan harus mengindikasikan secara jelas hasil-hasil yang diperoleh, kelebihan dan Kurikulum Merdeka dalam Konsepsi Pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani memiliki akar pemikiran yang mendalam tentang pengembangan karakter, etika, dan pembentukan pribadi seutuhnya. Ini mencerminkan pandangan Syekh Nawawi yang sangat peduli terhadap pemahaman ilmu pengetahuan yang diintegrasikan dengan nilai-nilai agama dan budaya.

Syekh Nawawi Al-Bantani menggarisbawahi pentingnya mengembangkan potensi dan karakter manusia melalui pendidikan. Menurutnya, pendidikan adalah cara untuk memanusiakan manusia sejak dini hingga akhir hayat. Ini sesuai dengan pemahaman dalam Kurikulum Merdeka bahwa pendidikan bertujuan untuk menciptakan insan paripurna yang dapat memberikan kontribusi positif bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa, agama, dan negara.

Pendidikan menurut Syekh Nawawi juga mencakup aspek etika. Etika yang terkait dengan hubungan manusia dengan Tuhan, masyarakat, ilmu, dan guru merupakan fondasi penting dalam pendidikan. Ini mencerminkan keselarasan dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang tidak hanya mencakup aspek akademik tetapi juga pembentukan karakter dan etika yang baik.

Pendekatan holistik dan berkelanjutan dalam pengembangan kompetensi dan karakter peserta didik, seperti yang diajukan oleh Syekh Nawawi, sejalan dengan prinsip-prinsip dasar Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka menggambarkan pentingnya pengembangan peserta didik secara holistik, mencakup aspek akademik, fisik, sosial, kreatif, emosional, dan spiritual.

Terdapat relevansi yang kuat antara pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani dan prinsip-prinsip yang terkandung dalam Kurikulum Merdeka. Konsep pendidikan yang mencakup pengembangan karakter, etika, dan pemberian ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai keagamaan dan budaya menjadi landasan yang kuat bagi Kurikulum Merdeka. Ini memungkinkan pendidikan di Indonesia untuk mencapai tujuan yang lebih luas, termasuk membentuk peserta didik yang berdaya saing, berakhlak, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi.

Bibliography

- Ade Darman, Regina. *Telaah Kurikulum*. Jakarta: GUEPEDIA, 2021. <https://books.google.co.id/books?id=ndpMEAAAQBAJ>.
- Adeni, Adeni, and Silviatul Hasanah. "Kontribusi Dakwah Bil Qalam Syaikh Nawawi Al-Bantani Terhadap Nasionalisme Pesantren." *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 14, no. 1 (2020): 139–54.
- Aizid, R. *Biografi Ulama Nusantara: Disertai Pemikiran Dan Pengaruh Mereka*. Diva Press, 2016. <https://books.google.co.id/books?id=DHZVEAAAQBAJ>.
- Al-Bantani, Muhammad Nawawi, and Fuad Kauma. *Nashaijul Ibad : Menjadi Santun Dan Baik*. Hikam Pustaka, 2020.

- Al-Bantani, Syekh Nawawi, and Aliyatul Faizah Faizah. *Nashaihul 'Ibad: Nasihat-Nasihat Dan Cerita-Cerita Dari Khazanah Nabi Saw, Sahabat, Tabi'in, Tabi'it Tabi'in, Sufi, Dan Ulama*. DIVA PRESS, 2022. <https://books.google.co.id/books?id=4PRXEAAAQBAJ>.
- Alawiyah, T. *Ilmu Pendidikan Islam (Dalam Teori Suasana Pendidikan Islam)*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023. <https://books.google.co.id/books?id=I-StEAAAQBAJ>.
- Aldianto. "Pemikiran Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani Al-Jawi Tentang Pendidikan Karakter Dalam Kitab Maraqi Al-'Ubudiyah 'ala Matn Bidayah Al-Hidayah." *AL-USWAH: Jurnal Riset Dan Kajian Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2019): 172–87. <https://doi.org/10.24014/au.v2i2.8628>.
- Anifah, Siti. "PERANAN NABI MUHAMMAD SEBAGAI RAHMAT LI AL 'ALAMIN DALAM SURAT AL-ANBIYA' AYAT 107 PERSPEKTIF MUFASIR INDONESIA." UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL, 2017.
- Asnawan. *Cakrawala Pendidikan Islam: (Suatu Pendekatan Emansipatoris Modern)*. Yogyakarta:AbsoluteMedia,2012.<https://books.google.co.id/books?id=Yev5DwAAQBAJ>
- Asrohah, Hanun, Mamiu'atul Hasanah, Irma Yuliantina, M. Amin Hasan, and Amiroh Ambarwati. "Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Rahmatan Lil Alamin." *Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI*, 2022, 1–70.
- Asrowi. "Pendidikan Islam Menurut Syaikh Nawawi Al-Bantani Dan Implikasinya Di Era Globalisasi." *JURNAL AKSIOMA AL-ASAS: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Din* 3, no. 2 (2022): 135–48.
- Bashori. "Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani." *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2017): 37–58.
- Diana, Zummi Asma, Mohammad Farhan, and Sarjuni. "Etika Pelajar Perspektif Syekh Nawawi Al-Bantani Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam (Telaah Buku Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani Karya Maragustam)." *Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (Kimu)* 5, 2021, 206–14.
- Effendi, R. *Filsafat Kebahagiaan: Plato, Aristoteles, Al-Ghazali, Al-Farabi*. Deepublish, 2017. <https://books.google.co.id/books?id=ksQzDwAAQBAJ>.
- Hidayat, Ahmad Wahyu. "Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani Dan Relevansinya Di Era Modern." *JURNAL AQLAM-Journal of Islam and Plurality* 4, no. 2 (2019): 196–214. <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/AJIP/article/view/1012>.
- Irawati, Dini, Aji Muhamad Iqbal, Aan Hasanah, and Bambang Syamsul Arifin. "Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (March 1, 2022): 1224–38. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>.

- Ismail, and Moh. Wardi. "PEMIKIRAN SYAIKH NAWAWI AL-BANTANI TENTANG ILMU DAN ULAMA DALAM KITAB QAMI'UT TUGHYAN." *Kabilah : Journal of Social Community* 5, no. September 2020 (2021). <https://doi.org/10.35127/kbl.v5i1.4006>.
- Jayana, T A. *Ulama-Ulama Nusantara Yang Mempengaruhi Dunia*. Noktah, 2021. <https://books.google.co.id/books?id=r1UnEAAAQBAJ>.
- Maliya, Isvaro Amna, Ilyas Thohari, and Devi Wahyu Ertanti. "Nilai-Nilai Pendidikan AKhlak Dalam Kitab Nashaihul 'Ibad Karya Syekh Nawawi Al-Bantani." *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam* 5 (2020).
- Muchtar, Dahlan, and Aisyah Suryani. "Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud (Telaah Pemikiran Atas Kemendikbud)." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 3, no. 2 (2019): 50–57. <https://doi.org/https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.142>.
- Muhammad, Hasman Zhafiri, Dzulkifli Hadi Imawan, and Muhammad Fuad Fathul Majid. "Pemikiran Pendidikan Islam Syekh Nawawi Al- Bantani : Paradigma Pengajaran Multidimensi." *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* 3, no. 2 (2023): 291–310.
- Muqit, Abdul. "Memperkuat Nasionalisme Kebangsaan Perspektif Syekh Nawawi Al-Bantani Dan M. Quraish Sihab." *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 3, no. 2 (2022): 236–50. <https://doi.org/10.58401/takwiluna.v3i2.751>.
- Musfah, Jejen. *Pendidikan Holistik: Pendekatan Lintas Perspektif*. 1st ed. Jakarta: Kencana Pranada Media Group, 2012. <https://books.google.co.id/books?id=mqRADwAAQBAJ>.
- Muttaqin, Tsalis. "KHAZANAH ULAMA NUSANTARA : Tafsir Murāh Labīd Karya Nawawi Banten." *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat* 12, no. 2 (2015): 11. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v12i2.1172>.
- Nafiati, Dewi Amaliah. "Revisi Taksonomi Bloom : Kognitif, Afektif ,Dan Psikomotorik." *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 2 (2021): 151–72. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i2.29252>.
- Rahayu, Riani. "Tantang Guru Berkelahi, Siswa SMA Di Kalteng Dikeluarkan Dari Sekolah." *detiknews*, 2023. <https://news.detik.com/berita/d-7007622/tantang-guru-berkelahi-siswa-sma-di-kalteng-dikeluarkan-dari-sekolah>.
- RI, Pemerintah. "Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional." Jakarta, 2003. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>.
- Suherman, Ayi. *Implementasi Kurikulum Merdeka: Teori Dan Praktik Kurikulum Merdeka Belajar Penjas SD*. 1st ed. Bandung: Indonesia Emas Group, 2023. <https://books.google.co.id/books?id=fTvaEAAAQBAJ>.

- Sukirman, Masnun Baiti, and Syarnubi. "Konsep Pendidikan Menurut Al-Ghazali." *Journal PAI Raden Fatah* 5, no. 3 (2023): 449–66. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/pairf.v5i3.19409>.
- Suparman, Tarpan. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. 1st ed. Jawa Tengah: CV. Sarnu Untung, 2020. <https://books.google.co.id/books?id=yZwAEAAAQBAJ>.
- Suwahyu, Irwansyah, Nurhilalayah Nurhilalayah, and Sitti Muthmainnah. "Aksiologi Pemikiran Pendidikan Islam Syekh Nawawi Al-Bantani Di Era Globalisasi." *Tadrib* 6, no. 2 (2021): 229–43. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v6i2.5149>.
- Suwarjin, Suwarjin. "Biografi Intelektual Syekh Nawawi Al-Bantani." *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam* 2, no. 2 (2017): 189. <https://doi.org/10.29300/ttjksi.v2i2.717>.
- Ubaedillah, Achmad. "Nawawi Al-Bantani, Ulama Publik Dan Punggawa Islam Moderat." *mediaindonesia.com*, 2023. <https://mediaindonesia.com/opini/582604/nawawi-al-bantani-ulama-publik-dan-punggawa-islam-moderat>.
- Wibowo BS, Tri. *Akulah Debu Di Jalan Al-Musthofa*. Prenada Media, 2017. <https://books.google.co.id/books?id=v92VDwAAQBAJ>.
- Zaeni, Ahamad, Nurul HUsnah Mustika Sari, Akhmad Aufa Syukron, A F R Fahmy, D S Prabowo, F Ali, and N Faradhillah. *Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Di Madrasah*. 1st ed. Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2023. <https://books.google.co.id/books?id=tQbHEAAAQBAJ>.
- Zaini, Nur. "Kurikulum Pendidikan Menurut Ibnu Sina Dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan." *Jurnal Cendikia : Media Komunikasi, Penelitian Dan Pendidikan Islam* 11, no. 02 (2019): 111–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.37850/cendekia.v11i2.93>.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. 2004: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008. <https://books.google.co.id/books?id=zG9sDAAAQBAJ>.